

ANALISIS KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA AUTISME LEVEL 1 DI SDN PERUMNAS 5 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah¹, Hartika Rhea Elita Immawan², Tasya Nurfadila Khoirunnisa³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, immawanhartika@gmail.com

Abstract

Education can shape and develop the skills, attitudes, and intelligence of children to become intelligent, skilled and noble human beings. However, there are still many children who have not received proper education due to physical and mental limitations. One of them is autism, which is a serious developmental disorder that interferes with the ability to communicate and interact. The problem in this study focuses on the language skills of one of the Autism level 1 (mild) students at SDN Perumnas 5 Tangerang City. The purpose of this study was to describe Autism and learning in language skills from the learning strategies used by Special Guidance Teachers (GPK) at SDN Perumnas 5 Tangerang City. The research method uses a qualitative approach with a descriptive method. The research site is at SDN Perumnas 5 Tangerang City. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the data analysis technique of this research uses the theory of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation and conclusions/verification. To test the validity of the data by using triangulation. The results of research conducted by observing and interviewing Mrs. Yanti as a Special Advisor Teacher (GPK) at SDN Perumnas 5, researchers are interested in examining language skills and learning strategies in level 1 autism students.

Keywords: *Languages Skills, Autism Level 1, Special Advisor Teacher*

Abstrak : Pendidikan dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan kecerdasan anak agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Namun masih banyak anak yang belum mendapatkan pendidikan secara layak karena keterbatasan fisik dan mental. Salah satunya autisme, ialah gangguan perkembangan serius yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Permasalahan pada penelitian ini berfokus pada keterampilan berbahasa pada salah satu siswa Autisme level 1 (ringan) di SDN Perumnas 5 Kota Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai siswa Autisme pada pembelajaran keterampilan berbahasa dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Perumnas 5 Kota Tangerang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitian di SDN Perumnas 5 Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yang dilakukan observasi dan wawancara

terhadap Ibu Yanti selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Perumnas 5, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan berbahasa dan strategi pembelajaran pada siswa autisme level 1.

Kata Kunci : Keterampilan Berbahasa, Autisme Level 1, Guru Pembimbing Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan kecerdasannya agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan berakhlak mulia. Namun masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan secara layak. Salah satu alasannya adalah karena keterbatasan fisik dan mental, mereka yang memiliki keterbatasan ini biasa disebut anak yang berkebutuhan khusus. Keterbatasan ini akan membuat mereka tidak dapat bersekolah seperti anak normal lainnya. Dan salah satu yang mengalami keterbatasan itu adalah anak yang berada di usia sekolah dasar. Pemerintah juga berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan agar merata dalam pengembangan pendidikan. Selama ini Anak Berkebutuhan Khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kekhususannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun. Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi tembok pemisah bagi ABK dengan anak normal pada umumnya, hal ini menghambat interaksi di antara mereka. Akibatnya ABK menjadi kelompok yang tersingkirkan dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan anak berkebutuhan khusus, dan begitupun sebaliknya, anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus merasa bukan bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut, pemerintah mengadakan program sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan bentuk salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat, sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya, karena sekolah inklusi merupakan tantangan baru bagi pihak sekolah dan masyarakat. Dengan pelaksanaan sekolah inklusi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang dapat memahami

dan menerima segala bentuk perbedaan dan tidak menciptakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat kedepannya.

Ada beberapa jenis-jenis ABK diantaranya : Kesulitan bahasa/komunikasi (Aphasia) dan Kesulitan belajar matematika (Diskalkulia), Kesulitan Belajar membaca (Disleksia) dan Kesulitan belajar menulis (Disgrafia), Lamban belajar (Slow learner) dan Cepat belajar (Fast/Rapid leaner), Autisme, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Salah satu jenis ABK adalah autisme. Autisme merupakan salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas. Anak autisme memiliki ciri-ciri, yaitu (1) gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal; (2) gangguan pada bidang interaksi sosial; (3) gangguan pada bidang perilaku dan bermain; (4) gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan; (5) gangguan dalam persepsi sensoris. (Angayasti, 2012).

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autism dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

1. **Autisme Ringan.** Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
2. **Autisme Sedang.** Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereopik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
3. **Autisme Berat.** Anak autismme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di

pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Pembelajaran di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Kemampuan membaca merupakan kemampuan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh orang lain. Dan kemampuan menulis merupakan kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. (Asih, Siti, dan Dilla 2021)

Pendidikan inklusi memungkinkan siswa ABK untuk dapat mendapatkan kesempatan yang seluas luasnya dan menerima layanan pendidikan reguler di sekolah bersama-sama dengan siswa lain dalam iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan setara. Strategi pembelajaran pada dasarnya sebagai bentuk pendayagunaan secara optimal dan tepat dari berbagai komponen pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menggalakkan strategi pembelajaran yang kreatif guru dapat meningkatkan pemanfaatan tujuan, materi pembelajaran, media, metode, evaluasi, hingga lingkungan belajar peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan bagi peserta didik ABK di jenjang Sekolah Dasar dengan pembelajaran individual (Khalid dan Anjum, 2019). Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang diberikan secara khusus oleh guru kepada peserta didik meskipun mereka belajar bersama atau belajar bersama-sama dalam kelompok kelas atau pembelajaran klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) SDN Perumnas 5 diperoleh bahwa menurut hasil test psikologi, MA termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tipe *Autism Spectrum Disorder level 1* (ringan) dengan kapasitas intelektual golongan rata – rata (golongan III atau intellectually average, skala Raven). MA terindikasi sebagai autisme dikarenakan perilakunya yang repetitif, sulit mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi serta memiliki ketertarikan berlebih terhadap alat – alat elektronik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Perumnas 5 Kota Tangerang yang beralamatkan di Jl. Nangka Raya, rt.005/rw.015, Cibodasari, kecamatan Cibodas, Kota Tangerang, Banten 15138. Penelitian ini di fokuskan pada salah satu siswa berkebutuhan khusus (autisme tingkat 1) dikelas IV pada tanggal 31 Oktober 2022.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Fitria, dkk, 2021) metode penelitian kualitatif adalah *human instrument*, fungsinya menentukan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengevaluasi kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Margono dalam (Rahmadi, 2011) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun observasi yang kami lakukan adalah observasi secara langsung yang berkaitan dengan sikap, suasana dan kondisi belajar serta cara pembelajaran guru yang diterapkan dikelas inklusi.

2. Wawancara

Menurut Rahmadi (2011: 75) teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan pada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Subjek yang kami wawancarai yaitu guru khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut juga dengan GPK (Guru Pembimbing Khusus).

3. Dokumentasi

Menurut Moleong dalam (Rahmadi, 2011) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang

sekolah mengenai foto maupun rekaman kegiatan anak berkebutuhan khusus dan dokumen-dokumen berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus disekolah.

Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu yanti selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Perumnas 5, Peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan berbahasa dan strategi pembelajaran pada siswa autisme level 1. Menurut hasil tes psikologinya, siswa dengan inisial MA terindikasi Autism Spectrum Disorder level 1 (ringan) dengan kapasitas intelektual golongan rata-rata (golongan III atau *intellectually average*, skala Raven). MA memiliki perilaku yang repetitif, sulit mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi serta memiliki ketertarikan berlebih terhadap alat – alat elektronik.

1. Keterampilan Menyimak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu yanti selaku GPK, dengan tujuan mengetahui tingkat Keterampilan Menyimak MA.

“MA mampu menyimak pembelajaran dengan baik, semua materi yang diberikan dapat di respon dengan cepat, namun sesekali MA kurang bisa fokus”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, GPK menjelaskan bahwa keterampilan menyimak MA sudah cukup baik, dimana MA sudah dapat merespon dengan cepat semua materi yang diberikan oleh Guru Kelas maupun GPK. Namun kurang fokus masih menjadi kendala yang sering dihadapi MA selama pembelajaran. Fokus MA sesekali akan teralihkan oleh sesuatu yang dianggapnya menarik seperti mainan atau hal-hal lainnya. Fokus MA juga dapat teralihkan pada saat menemukan sesuatu yang dapat membuatnya menjadi penasaran, sehingga meningkatkan rasa ingin tahunya tentang apa yang ia jumpai sebelumnya. Hal tersebut cukup mengganggu berlangsungnya pemberian pengajaran karena ia akan memotong pembelajaran dengan pertanyaan – pertanyaan

diluar materi. Dan untuk meminimalisir hal tersebut terjadi, agar MA tidak tertinggal materi karena terlalu sibuk dengan hal lain maka guru memberikan pembelajaran secara individual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru bahwa

“Pada saat di kelas Guru akan menyampaikan materi secara umum kepada seluruh siswa di kelas dan setelah selesai menyampaikan materi, siswa regular akan diberikan tugas dan pada saat itu guru akan memberikan pembelajaran individual terhadap siswa ABK.”

Jadi pembelajaran individual ini diberikan agar MA dapat lebih fokus dalam menangkap materi yang diberikan. Guru akan menempatkan tempat duduk MA di depan tempat duduk guru. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam memantau MA dikelas agar MA dapat fokus dan tidak mengganggu fokus temannya pada saat pembelajaran di kelas.

Untuk menangani MA strategi yang digunakan oleh GPK dalam meningkatkan keterampilan menyimak yaitu dengan menggunakan buku cerita bergambar, video cerita deskriptif serta memanfaatkan berbagai macam media edukasi yang telah disediakan oleh sekolah inklusi.

2. Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu yanti selaku GPK, dengan tujuan mengetahui tingkat Keterampilan Berbicara MA

“MA sudah dapat berbicara dengan lancar tidak ada hambatan dalam berbicara, hanya banyak pengulangan kata atau kalimat saja.”

Berdasarkan hasil pernyataan diatas, keterampilan berbicara MA cukup baik, MA sudah mampu menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya, hanya saja masih sering mengulang kata atau kalimat yang sama. Hanya saja dikarenakan faktor autisme yang memiliki dunianya sendiri dan jalan pikirannya yang berbeda dari orang lain, MA terkadang membicarakan hal- hal agak berbeda dari teman-temannya. MA akan menanyakan berbagai macam hal dengan berbagai macam topik kepada guru dan temannya dikelas. Hal ini didukung oleh pernyataan guru

“MA anak yang baik, dia punya rasa ingin tahu yang dan imajinasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang lainnya. contohnya, seperti MA sering menanyakan tentang alam semesta, hewan dan lain-lain. Selain itu, MA juga senang bercerita, dia bercerita tentang banyak hal mulai dari pengalaman yang ia alami hingga menceritakan anggota keluarganya.”

MA senang sekali bercerita dan bertanya walaupun hal-hal yang ditanyakan terkadang sangat imajinatif sehingga tak jarang membuat teman – temannya dan guru kelelahan untuk menjawab semua pertanyaannya untuk menjawab rasa ingin tahunya. Karakteristik MA yang seperti itu pada awalnya membuat teman-temannya tidak merespon dengan baik. Hal ini juga yang menyebabkan MA mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga membuatnya seringkali jarang masuk sekolah. Namun saat ini kemampuan sosialnya lebih baik dan teman – temannya pun sudah mulai mengerti dengan keadaan MA.

3. Keterampilan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu yanti selaku GPK, dengan tujuan mengetahui tingkat Keterampilan Membaca MA.

“Kalau dalam membaca MA sudah mampu membaca lancar namun belum mampu memahami isi teks bacaan, jadi dalam pemahaman bacaan harus belajar lagi”

Berdasarkan pernyataan GPK diatas, Keterampilan membaca MA sudah lancar namun pada saat ditanyakan apa makna dari bacaan tersebut, MA masih belum dapat menjelaskannya. Karena MA belum mampu untuk memahami isi teks bacaan tersebut, pada akhirnya guru lah yang akan menjelaskan secara perlahan kepada MA. Jadi keterampilan MA saat ini hanya sampai lancar membaca saja namun belum dapat memahami isi bacaannya.

Untuk menangani masalah tersebut GPK menggunakan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca MA. Hal ini sesuai dengan pernyataan GPK, bahwa

“Dalam menangani MA yang fokusnya mudah teralihkan, saya menggunakan media visual berupa buku cerita bergambar dan media audiovisual berupa video cerita deskriptif.”

Media ini digunakan Karena MA akan lebih tertarik terhadap suatu gambar dan video daripada tulisan. Dapat dikatakan bahwa dalam menangani MA, guru akan menggunakan media visual dan audiovisual yang dapat menarik perhatian MA agar ia dapat berfokus terhadap media tersebut.

4. Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ibu yanti selaku GPK, dengan tujuan mengetahui tingkat Keterampilan Menulis MA

“Keterampilan menulis MA sudah baik dan terbaca, namun agak lama, karena dia bukan tipe anak yang menyelesaikan tugasnya sampai selesai tanpa diselingi aktivitas lain yang membuat dia tertarik.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada GPK, keterampilan menulis MA sudah baik, walaupun masih belum bagus dan rapih tetapi setidaknya sudah dapat terbaca oleh guru. Namun MA membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dikarenakan pada saat menyelesaikan tugas, MA tidak dapat terus berfokus terhadap tugasnya, ia akan melakukan aktivitas lain yang menurutnya lebih menarik. Contohnya yaitu, pada saat MA menyelesaikan tugas, ia akan menawar untuk bermain terlebih dulu sebelum menyelesaikan tugasnya. Guru harus mengikuti keinginan MA karena jika hal tersebut dilarang akan membuat MA tidak semangat untuk melanjutkan tugas menulisnya.

KESIMPULAN

Dari data penelitian yang telah diperoleh mengenai keterampilan berbahasa dan strategi pembelajaran pada siswa Autisme level 1 di SDN Perumnas 5 dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa MA yang teridikasi Autisme level 1 dapat dikatakan sudah cukup baik. Hanya saja pada setiap keterampilan berbahasa masih terdapat beberapa kekurangan, seperti pada keterampilan menyimak, MA sulit untuk fokus. Pada keterampilan berbicara,

MA sering mengulang kata-kata yang diucapkannya dan topik pembicaraan yang dibicarakan MA terkadang tidak dapat dipahami oleh teman-temannya. Pada keterampilan membaca, MA belum mampu memahami makna bacaan yang dibacanya. Kemudian pada keterampilan menulis MA masih lama dalam menulis karena mudah teralihkan dengan hal-hal lain disekitarnya.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru pun dapat dikatakan sudah baik. Melihat karakteristik MA yang sulit fokus, guru memberikan pengajaran secara individual agar MA dapat fokus. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga dapat membantu MA agar lebih mudah memahami pengajaran yang diberikan guru serta tidak mudah teralihkan dengan hal-hal lain.

Sebagai seorang guru yang menangani ABK maka guru harus lebih sabar dan teliti dalam mengajar. Autisme sendiri memang tidak dapat disembuhkan sehingga peran guru disekolah bukan untuk menyembuhkan melainkan untuk membantu mengembangkan dan mendukung kemampuan fungsionalnya sehingga mereka dapat mandiri, bersosialisasi dan hidup lebih baik dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angayasti, A. R. (2012). Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) SD Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung. 2-3. Retrieved November 17, 2021, from <http://repository.upi.edu/10442/>
- Mujiyanti, DM. 2011. *Skripsi: Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin:Antasari Press.
- Fitria, dkk. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Rosaningsih, A. Dkk. 2021. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi Bagi Calon Guru Pendidikan Sekolah Dasar*. Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.